

 **TEXTIUM**

Editor:  
**Suwardi Endraswara**

# **Teori Kajian Sastra Kritis**

**Perspektif Tokoh Sastra di Indonesia**



**TEORI KAJIAN SASTRA KRITIS; Perspektif Tokoh Sastra di Indonesia**

*Oleh: Mustari, Mas'ud Muhammadiyah, Nugraheni Eko Wardani, Bani Sudardi, Taufik Dermawan, Asep Yudha Wirajaya, Asri Sundari, Thera Widyastuti, Sance A. Lamusu, Sukini, Heru S.P. Saputra, Titik Maslikatin, Edy Hariyadi, Rianna Wati, Syukrina Rahmawati, Nurul Ludfia Rochmah, Suwardi Endraswara, Sugiarti, Umi Salamah, Ulyati Retno Sari, Derri Ris Riana, Dwi Sulistyorini*

*Editor: Suwardi Endraswara*

Hak Cipta © 2021 pada penulis

Edisi Pertama; Cetakan Pertama ~ 2021

 **TEXTIUM**

Ruko Jambusari 7A Yogyakarta 55283  
Telp: 0274-889398; 0274-882262

Hak Cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apa pun, secara elektronik maupun mekanis, termasuk memfotokopi, merekam, atau dengan teknik perekaman lainnya, tanpa izin tertulis dari penerbit.

ISBN: 978-602-5586-40-8

Buku ini tersedia sumber elektronisnya

**DATA BUKU:**

Format: 17 x 24 cm; Jml. Hal.: xii + 324; Kertas Isi: HVS 70 gram; Tinta Isi: BW; Kertas Cover: Ivori 260 gram; Tinta Cover: Colour; Finishing: Perfect Binding; Laminasi Doff.



# DAFTAR ISI

## KATA PENGANTAR

## DAFTAR ISI

<b>BAB 1</b>	<b>TEORI KAJIAN RELIGI SASTRA</b> Perspektif HAMKA (Haji Abdul Malik Karim Amrullah) <i>Drs. Mustari, M.Hum.</i>	<b>1</b>
<b>BAB 2</b>	<b>TEORI KAJIAN FILOLOGI SASTRA</b> Perspektif Fachruddin Ambo Enre <i>Dr. Mas'ud Muhammadiyah, M.Si.</i>	<b>15</b>
<b>BAB 3</b>	<b>TEORI KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA</b> Perspektif Umar Kayam <i>Dr. Nugraheni Eko Wardani, M.Hum.</i>	<b>31</b>
<b>BAB 4</b>	<b>TEORI KAJIAN STRUKTURALIS SASTRA</b> Perspektif Sudiro Satoto <i>Prof. Dr. Bani Sudardi, M.Hum.</i>	<b>47</b>
<b>BAB 5</b>	<b>TEORI KAJIAN HERMENEUTIK FENOMENOLOGIS SASTRA</b> Perspektif Budi Darma <i>Dr. Taufik Dermawan, M.Hum.</i>	<b>57</b>
<b>BAB 6</b>	<b>TEORI KAJIAN SEMIOTIKA KRITIK SASTRA</b> Perspektif Rachmat Djoko Pradopo <i>Asep Yudha Wirajaya, S.S., M.A.</i>	<b>75</b>
<b>BAB 7</b>	<b>TEORI KAJIAN SASTRA BANDINGAN</b> Perspektif Suripan Sadi Hutomo <i>Dr. Asri Sundari, M.Si.</i>	<b>91</b>
<b>BAB 8</b>	<b>TEORI KAJIAN KRITIK SOSIOLOGI SASTRA</b> Perspektif Sapardi Djoko Damono <i>Dr. Thera Widyastuti</i>	<b>103</b>

# 2

## TEORI KAJIAN FILOLOGI SASTRA

Perspektif Fachruddin Ambo Enre

Oleh: Dr. Mas'ud Muhammadiyah, M.Si.

*Universitas Bosowa Makassar  
HISKI Komisariat Sulawesi Selatan  
masudmuhammadiyah@gmail.com*

### 2.1 Riwayat Hidup

Fachruddin Ambo Enre dikenal sebagai seorang yang tidak hanya mampu menulis buku bahasa dan sastra, melainkan juga mampu membuat karya sastra, khususnya puisi. Sang tokoh ini lahir di Soppeng, 29 September 1930. Kemampuannya menulis beberapa buku tentang bahasa dan sastra dibuktikan dengan terbitnya beberapa buku. Diantara buku bahasa dan sastra itu, yakni Sastra Lisan Bugis (1981) diterbitkan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta. Tiga tahun kemudian (1984) menerbitkan buku lagi berjudul Bahasa Indonesia: Buku Pegangan Matakuliah Dasar Umum. Tidak hanya menulis buku tentang bahasa melainkan juga tentang sastra, misalnya Perkembangan Puisi Indonesia dalam Masa Dua Puluhan. Buku ini diterbitkan tahun 1963 dan tahun 1990. Di tahun 1994 menyelesaikan buku **Dasar-dasar Keterampilan Menulis**.

Tahun 1995, bersama Muhammad Salim dibantu Nurhayati Rahman menerjemahkan naskah I La Galigo disusun Arung Pancana Toa Retna Kencana Colliq Pujie. Naskah yang diterjemahkan adalah naskah NBG 188 yang berkisah ketika Batara Lattuq telah dewasa, saatnya mencari permaisuri. Namun tidak satu pun penduduk negeri Luwuq memiliki darah kebangsawanan seperti dirinya. Batara Guru dan We Nyiliq Timoq menjadi gusar memikirkan putranya. Hal itulah yang menyebabkan We Nyiliq Timoq



turun ke bumi Pertiwi untuk meminta nasehat pada orang tuanya yang berkuasa di kerajaan bawah laut. Namun apa yang diharapkan We Nyiliq Timoq tidak didapatkan sehingga Batara Guru pun naik ke Boting Langiq meminta saran pertimbangan kepada Patotoqe. Patotoqe pun menyarankan kepada Batara Lattuq agar melakukan pelayaran ke Tompoq Tikkaq untuk mencari jodoh yang sederajat dengan dirinya.

Kisah ini diawali dengan keberangkatan Batara Lattuq melalui pelayaran dan petualangan yang penuh tantangan. Setibanya di Tompoq Tikkaq, Batara Lattuq bertemu dua anak yatim piatu bersama Datu Sengngeng inang pengasuhnya. Mereka hidup dalam penderitaan di istana karena harta kekayaan kerajaannya telah dirampas. Batara Lattuq kemudian mengajukan lamaran ke We' Datu Sengngeng sesuai pesan Patotoqe, tetapi pinangannya ditolak oleh inang pengasuh karena merasa anak asuhnya tidak pantas diperistri oleh seorang putra kerajaan. Batara Lattuq tidak peduli, ia kemudian membangunkan kembali istana We' Datu Sengngeng karena rusak. Bibit jahat yang merupakan sumber malapetaka dihukum dan harta yang telah dirampas dikembalikan kepada anak yatim tersebut.

**Alkisah,** pesta pernikahan pun dihelat dan berlangsung beberapa hari. Di sela-sela pesta pernikahan itu, harta benda yang dibawa Batara Lattuq tidak henti-hetinya diangkut naik ke darat dari perahunya. Setelah perhelatan pesta pernikahan Batara Lattuq selesai, maka saudara We' Datu Sengngeng yakni We' Adiluwuq menikah dengan I La Jiriu, sepupu Batara Lattuq, yang turun dari Boting langiq.

Setelah beberapa lama pesta berlangsung, sang putri diboyong kembali ke Tanah Luwuq tempat orang tuanya bertahta dan berkuasa. Sepuluh bulan setelah pasangan ini bermukim di Luwuq, pada suatu malam We' Datu Sengngeng bermimpi mengarungi laut dan menyaksikan sebuah keranjang emas yang tergantung pada bianglala, berisi sebuah telur, langsung turun di hadapannya. We' Datu Sengngeng lalu duduk di atas keranjang tersebut, telur tersebut pecah, keluarlah dua ekor anak ayam, jantan dan betina. Ayam betina naik ke dunia atas di Istana Boting Langiq, sedangkan ayam jantan terbang ke berbagai negeri jauh.

Ketika terbangun, We' Datu Sengngeng kaget dan bingung. Menurut pandangan mertuanya mimpinya berisyarat bahwa akan melahirkan dinru



laweng, anak kembar emas (satu laki-laki dan satu perempuan). Sang putra akan mengunjungi negeri-negeri jauh, sedangkan putrinya naik ke Boting Langiq. Saudara We' Datu Sengngeng, We' Adiluwuq yang menikah dengan I La Jiriu juga dikarunia juga anak kembar emas, yakni Pallawa Gauq dan We' Tenrirawe (Salim, Muhammad dan Enre, Fachruddin Ambo (2000).

Melalui Yayasan Obor di tahun 2017, Fachruddin Ambo Enre berturut-turut menerbitkan buku La Galigo jilid 1, 2, dan 3. Semuanya merupakan bagian episode I La Galigo dari naskah NBG 188 karya Retna Kencana Colliq Pujie Arung Pancana Toa. Arung Pancana Toa ini berkuasa di daerah Kabupaten Barru Provinsi Sulawesi Selatan.

Sang Guru Besar Universitas Negeri Makassar (dahulu IKIP Ujung Pandang) ini menyelesaikan pendidikan doktoral dengan mengupas salah satu episode kisah epos I La Galigo. Bersumber dari disertasi tersebut maka Fachruddin Ambo Enre mengubahnya dalam bentuk buku yang diberi judul "Ritumpanna Welenrennge" (Ditebangnya Pohon Walenreng).

Karir Fachruddin Ambo Enre dibidang pendidikan juga terbilang terhormat dengan diangkatnya sebagai Rektor Universitas Muhammadiyah di Makassar. Bahkan pernah menjadi senator Sulawesi Selatan sebagai anggota Dewan Perwakilan Daerah (DPD). Beliau berhasil menjadi senator pada Pemilu 2004 dengan meraih suara sah sebanyak 58.947 suara dari total 4.183.434 suara yang diperebutkan di Sulawesi Selatan.

## 2.2 Peran Berorganisasi Sastra dan Lainnya

Winda Afri (2016) mengulas kemunculan buku sastra Fachruddin Ambo Enre dengan menyebutnya sebagai kemunculan seorang nama baru dalam dunia telaah sastra Indonesia yang telah menyusun buku mengenai puisi Indonesia tahun duapuluhan, yang sebelumnya belum pernah ada buku yang membahas puisi tahun duapuluhan, baik tulisan lepas maupun di majalah. Buku yang diterbitkan Gunung Agung, Jakarta (1963) ini dikategorikan seri esai dan kritik. Buku ini menggunakan analisis sosiologis yang diperkenalkan oleh Boejoeng Saleh Poeradisastra. Namun buku Fachruddin dipandang tidak merekam tentang perubahan-perubahan kemasyarakatan yang menunjukkan pula terjadinya perubahan-perubahan semangat bahasa dan sastra.



Fachruddin mengatakan peranan majalah Jong Sumatra tahun 1920 yang memuat sajak-sajak Yamin sangat penting. Sajak-sajak tahun 1920 banyak berupa sonata. Patut juga diapresiasi peranan pers dan penerbit-penerbit partikelir karena kalau tak ada artinya, maka pemerintah Belanda pun tidak akan mendirikan komisi bacaan buat mempertahankan wibawa dan wewenangnya.

Mengenai masalah ini memang sampai sekarang kurang sekali mendapat perhatian para penelaah sastra. Pemuda-pemuda terpelajar sekitar tahun 1919, sering ditandai dengan sifatnya yang ke-Belanda-Belandaan. Dari sudut inilah kita dapat memahami mengapa pada tahun 1908 Boedi Oetomo menuntut pemberian pelajaran bahasa Belanda seluas-luasnya.

Fachruddin Ambo Enre juga menggeluti sastra lisan, khususnya sastra lisan Bugis. Nurul Rabianti (2018) dengan mengutip Fachruddin Ambo Enre (1999: 88) mengatakan, Masyarakat Sulawesi Selatan mempunyai banyak sastra lisan, khususnya sastra lisan Bugis. Perkembangan sastra Bugis dapat dibagi menjadi tiga zaman, yakni masa awal, pertengahan, dan masa baru. Masa awal hingga kini belum diketahui kapan mulainya, tetapi diperkirakan berakhir saat semua kerajaan di Sulawesi Selatan menganut agama Islam (1605). Masa pertengahan diperkirakan berakhir saat semua kerajaan takluk di bawah kekuasaan Belanda (1905) dan masa baru berakhir pada masa pendudukan Jepang.

Fachruddin Ambo Enre, (1999: 86) juga mengemukakan pandangannya mengenai status naskah I La Galigo. Menurutnya I La Galigo memiliki indikasi luar dan menunjukkan penyifatannya sebagai naskah sastra (*Sureq*), berbeda dengan *lontaraq*. Keduanya berbeda dari segi cara membacanya. *Sureq* dibaca sambil berlagu, seangkan *lontaraq* dibaca tidak berlagu. Perbedaan lainnya, *sureq* berisi cerita, sedangkan *lontaraq* adalah naskah tulis tangan berisi silsilah, catatan harian atau kumpulan catatan sejarah.

Lebih lanjut Fachruddin Ambo Enre (1999: 86) mengatakan *sureq* terdiri atas dua jenis; pertama *galigo* dan *toloq*. Keduanya memiliki kesatuan irama yang bersifat tetap, yakni terdiri atas lima dan delapan suku kata, sedangkan *toloq* bersifat sanjungan terhadap kepahlawanan seseorang. Berbeda dengan *galigo* tidak semua ceritanya bersifat kepahlawanan. *Sureq* adalah bentuk prosa yang dibaca sambil berlagu, memiliki irama atas kebiasaan irama daerah tertentu, misalnya *laoang ganra* (cara orang Ganra melagukan).



Berdasarkan uraian sebelumnya maka Fachruddin Ambo Enre (1999: 86) menyimpulkan bahwa isi *sureq* dapat dibedakan atas empat macam, yakni;

- 1) *Galigo* berceritakan kehidupan dinasti Batara Guru di banyak episode,
- 2) *Pau-pau* (cerita) termasuk jenis *sureq* seperti *sureq* baweng (hikayat Bayan Budiman), *sureq* bekku, *sureqna imase-mase makkelluqna nabitta*,
- 3) *Toloq*, jenis *sureq* baru yang muncul sebagai akibat kekuasaan Belanda, misalnya *Toloqna Petta Malampe'e Gemmeqna*. Cerita ini mengisahkan kepahlawanan Arung Palakka, dan
- 4) *Pau-pau* baru, cerita yang merupakan karangan sendiri, bukan terjemahan, seperti *Pau-paunna I Bungatojang*. Cerita ini diperkirakan muncul awal abad ke-17 an berakhir menjelang perang dunia kedua. Fachruddin Ambo Enre, (1999:88) kemudian mengatakan, "bentuk sastra yang lain lagi ialah *pau-pau rikadong* dengan isi yang bermacam-macam. Fungsi dari jenis sastra ini antara lain sebagai pelalai orang berjaga-jaga dan penghibur orang yang merindu (*Passaleweq tau temmatinro, paqdaga-daga tau maruqdani*)."

Bentuk sastra lainnya di Sulawesi Selatan disebut *elong*. Bentuk ini tidak termasuk *sureq* sebab tidak berbentuk cerita, meskipun satuan iramanya memiliki jumlah tertentu. *Elong* biasanya bercerita tentang percintaan, petuah, penambah semangat dan cerita tentang mengasuh anak. Di Sulawesi Selatan dikenal pula mantra. Mantra ini memiliki kekuatan magik melalui permainan bahasa, rayuan atau perintah yang harus dituruti oleh dewa, *lulus dalam Rosidi (1995: 28)*.

Fengertian mantra yaitu perkataan atau ucapan yang dapat mendatangkan daya gaib, misalnya penyembuhan, mendatangkan rebaka dan lainlain. Susunan katanya memiliki unsur puisi, seperti rima, *metrum*, yang dapat menciptakan kekuatan gaib. Biasanya dilakukan oleh dukun atau pawang untuk menandingi kekuatan gaib lain (Depdikbud, 1994: 629). Berdasarkan uraian tersebut maka mantra dapat diartikan sebagai permohonan yang menggunakan bahasa berkekuatan magik dan berhubungan dengan sikap religius manusia yang percaya bahwa tiap benda memiliki kekuatan gaib. Hal ini sejalan dengan pendapat Mulyana (1992: 25) bahwa mantra adalah rangkaian kata yang mengandung rima dan *metrum* mengandung kekuatan gaib.



### 2.3 Pemikiran Teoretik tentang Kajian Sastra

Kompas.com, 27 Maret 2011 pernah membongkar alamat kematian sastra di Sulawesi Selatan disebabkan kematian tokoh penjaga sastra, seperti Prof. Dr. Fachruddin Ambo Enre (FAE). Tulisan di Kompas ini yang mengilhami ditulisnya peran Fachruddin Ambo Enre dalam kancah sastra khususnya di Sulawesi Selatan. Agar pemahaman kita lebih lengkap maka sebagian tulisan Kompas itu ditampilkan pada bagian awal tulisan ini. Tulisan tersebut berjudul sebagai berikut:

#### Sastra Mati di Gudang Sejarah

Kompas.com - 27/03/2011: Komentar Editor Inggried

Bau apak tiba-tiba menyergap begitu pintu sebuah perpustakaan milik yayasan dibuka. Sudah lama listrik dan telepon di situ tidak menyala. Lemari-lemari buku tampak berdebu dan buku-buku yang usianya ratusan tahun sudah melapuk. Sebuah peradaban yang perlahan hancur. Jelas sekali perpustakaan milik Yayasan Budaya Sulawesi Selatan (YBSS) yang berdiri sejak tahun 1949 di Makassar terbengkalai. Hanya tertinggal Muhamad Salim, ahli bahasa Bugis, dan seorang pembantu bernama Ikhsan yang setia datang. Sampai tiga tahun terakhir hanya bisa didata 2.809 buku penelitian berbahasa Belanda dan 100 lontarak (naskah di daun lontar) asal Sulsel. Masih begitu banyak koleksi yang belum terdata sehingga jumlah pastinya juga tidak pernah diketahui.

Sejak Ketua Yayasan YBSS Fachruddin Ambo Enre meninggal tahun 2008, kata Salim, yayasan seperti tanpa nakhoda. Tidak ada lagi kepengurusan. Salim bahkan bekerja tanpa honor selama tiga tahun terakhir. Di tempat berdebu dan usang itu sesungguhnya masih tersimpan terjemahan Alkitab dari bahasa Jerman ke bahasa Makassar yang terbit tahun 1892. Ada juga Injil Matius berbahasa Makassar cetakan tahun 1863. Bahkan seorang Belanda bernama Benjamin Frederik Matthes membawa karya sastra terpanjang di dunia, *I La Galigo*, ke Belanda setelah mendapatkannya dari seseorang. (<https://nasional.kompas.com>).

Uraian berikutnya pada tulisan ini menyangkut berbagai hal tentang sepak terjang Fachruddin Ambo Enre dalam tugasnya sebagai penjaga sastra di Sulawesi Selatan. Berbagai hal tersebut meliputi; riwayat hidup, perannya



berorganisasi sastra dan organisasi lainnya, pemikiran teoretiknya tentang kajian sastra, dan perspektif kajian sastra yang digelutinya.

Para ahli telah mendefinisikan pengertian sastra. Ketika membicarakan sastra maka akan membicarakan teori sastra, sejarah sastra, dan kritik sastra dan karya sastra sebagai objeknya. Oleh karena itu, kehadiran teori sastra menjadi bagian penting untuk dibicarakan. Membicarakan karya sastra tidak terlepas dari adanya naskah (teks). Menurut Salim, Fachruddin, dan Nurhayati Rahman (1995) yang dikutip Atri Dewi Aziz (2020), naskah sastra mempunyai manfaat dan peranan yang bersifat universal serta dapat dinikmati atau dimanfaatkan siapa pun, kalangan apapun dan disiplin ilmu pengetahuan apapun.

Dalam pandangan filolog, seperti Fachruddin Ambo Enre, naskah sangat penting artinya dalam mengungkap makna penciptaan manusia, terutama pada naskah kisah I La Galigo. Guru Besar Sastra di Universitas Negeri Makassar ini mengatakan, bagian penciptaan manusia pertama alias nenek moyang raja-raja Bugis dianggap sakral. Naskah ini tidak boleh dibaca sembarangan. Bahkan judul *sureq* ini sengaja menggunakan nama Galigo, bukannya Sawerigading (Ayahanda Galigo). Alasan tak menggunakan nama Sawerigading sebagai judul karena nama itu tak boleh diucapkan sembarangan, apalagi oleh awam (<http://sipakataufib.unhas.ac.id>).

Cerita La Galigo yang tersebar di Sulawesi Selatan didominasi oleh tokoh bernama Sawerigading, manusia keturunan Dewa sekaligus ayah dari I La Galigo. Sawerigading dianggap sebagai peletak dasar munculnya kerajaan di Sulawesi Selatan sehingga selain dilisankan, ia juga dikaitkan dengan simbol-simbol mitologis setiap kerajaan (Enre, 1983: 12).

Ketertarikan Fachruddin Ambo Enre pada bidang kajian filolog berawal dari penyelesaian disertasinya yang mengupas tentang epos I La Galigo, naskah yang dianggap sakral di Sulawesi Selatan, bahkan naskah tersebut disebut terpanjang di dunia. Berdasarkan hal tersebut maka sosok Fachruddin Ambo Enre tergolong panglima filologi, khususnya di Sulawesi Selatan. Melalui karya-karyanya dapat diselami pikiran dan perasaannya tentang bidang filologi. Lebih lanjut hal ini dibahas pada bagian selanjutnya dari tulisan ini.



## 2.4 Perspektif Kajian Filologi Sastra

### 2.4.1 Pengertian Filologi

Bagian awal subtulisan ini dibahas pengertian filologi, namun sebelum membahas pendapat para ahli, terlebih dahulu diungkapkan pengertian secara etimologi. Filologi berasal dari bahasa Latin, terdiri atas dua kata, yakni *philos* (cinta) dan *logos* (kata). Dengan demikian, secara harfiah berarti cinta pada kata-kata. Kata-kata tidaklah hanya sekadar kata-kata, tetapi dipertimbangkan, dibetulkan, dibandingkan, dijelaskan asal-usulnya sehingga jelas bentuk dan artinya. Dalam pandangan Edwar Djamaris (1977), pengertian filologi mengalami perkembangan dari cinta pada kata-kata menjadi cinta pada ilmu. Filologi tidak hanya mengkritik teks (komentar) melainkan berfungsi sebagai ilmu yang menyelidiki kebudayaan suatu bangsa berdasarkan naskah yang dimilikinya.

Bagaimana pendapat para ahli? Para Ahli telah memberikan ulasan mengenai hal ini, di antaranya Ikram, Achadiati (1997: 1) mengatakan filologi dalam arti luas adalah ilmu yang mempelajari segala segi kehidupan di masa lalu seperti yang ditemukan dalam tulisan (naskah kuna). Sedangkan Darusuprpta (1989: 3) mengungkapkan bahwa makna filologi di Indonesia yang dalam sejarahnya dipengaruhi Belanda adalah suatu disiplin ilmu yang mendasarkan kerjanya pada bahan tertulis dan bertujuan untuk mengungkapkan makna teks tersebut dari segi kebudayaannya. Bari Sudardi (2003:7) menambahkan, suatu disiplin ilmu pengetahuan yang bertujuan memahami kebudayaan suatu bangsa melalui teks-teks tertulis di dalam naskah-naskah klasik.

Menurut R. H. Robins (1992: 7) dalam (Lutfhi, 2016: 116) pengertian filologi terutama pada tradisi Inggris-Britania disamakan dengan linguistik komparatif-historis. Di Inggris negara-negara bagian Eropa dan Amerika menyebut istilah filologi dengan sebutan "filologi komparatif" dan memposisikannya di bawah rumpun linguistik. Sementara di Jerman, kata filologi menjadi "philology," kata tersebut lebih mengacu pada teks-teks sastra, khususnya teks-teks sastra Yunani-Romawi kuno dan kajian kebudayaan dan peradaban melalui dokumen-dokumen sastra (Badruzaman, Ade Iqbal).

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa filologi adalah ilmu yang mempelajari dan berusaha mengungkap makna yang terkandung dalam naskah (teks) terutama naskah kuna, yang mencakup berbagai bidang dan segi kehidupan, baik sastra, bahasa, agama, adat istiadat, hukum, maupun budaya. Tujuannya adalah mengungkap makna dan isinya.

## 2.4.2 Teori dan Kajian Filologi

Ilmu filologi diperlukan dalam kajian naskah, sedangkan penelitiannya disebut filolog. Filolog mempunyai peran menyajikan teks yang diteliti secara sah sesuai kaidah filologi yang berlaku. Filologi merupakan kajian pada peninggalan dalam bentuk tulisan (naskah atau teks) masa lampau. Tulisan tersebut dapat berisi tembang, uraian silsilah raja, adat istiadat serta berbagai hal yang pada zaman tersebut saling berhubungan dengan keadaan (Baried, dkk 2010:1). Filologi sering kali dijadikan topik perbincangan dikalangan para ilmuwan, karena pengertian filologi sebagai cinta kata sering dijadikan bahan pertimbangan sebab pengertian tersebut sudah mengakar secara turun temurun dan dijadikan sisi lain dari filologi (Holquist 2013).

Filologi dikenal sebagai ilmu yang berhubungan dengan tulisan masa lampau. Menurut Baried (1994: 6), filologi diperlukan dalam rangka upaya mengungkap informasi tentang masa lampau satu masyarakat. Peninggalan tulisan yang mengalami penyalinan berulang-ulang memunculkan salinan yang bermacam-macam pula. Basuki (2004: 3) mengatakan bahwa filologi memandang perbedaan-perbedaan dalam berbagai naskah, merupakan hal yang positif dan dianggap sebagai kreativitas penyalinnya yang menafsirkan teks sesuai dengan resepsi pembacanya.

Filologi tidak hanya diartikan berdasarkan etimologi dan pendapat para ahli saja, melainkan juga memiliki arti sebagai istilah. Ridlo, Abdullah (2020) merumuskan istilah filologi sebagai berikut;

1. Filologi sebagai kajian terhadap bahasa dan kebudayaan yang melatarbelakangi lahirnya sebuah teks,
2. Filologi sebagai sastra ilmiah ketika teks yang ditelitinya berupa karya sastra bernilai tinggi, seperti Homerus atau I La Galigo, dan



3. Filologi sebagai istilah studi bahasa atau ilmu bahasa (linguistik). Hal ini menunjukkan pentingnya peranan bahasa dalam mengkaji teks (Kajian utamanya adalah bahasa), terutama teks lama.

### 2.4.3 Objek Penelitian Filologi

Seperti bidang kajian sastra lainnya, filologi pun memiliki objek penelitian, yakni teks. Filologi mempelajari kebudayaan masa lampau melalui teks tertulis dalam naskah. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Baried, dkk (1985: 55) bahwa filologi mempunyai objek, yakni naskah dan teks. Melalui naskah dan teks itu dapat diungkapkan makna sebuah naskah. Naskah merupakan benda yang sangat banyak menyimpan ungkapan pikiran dan perasaan masa lampau. Peninggalan suatu kebudayaan berupa naskah merupakan dokumen bangsa dan sangat berguna bagi peneliti kebudayaan karena memberi informasi yang dibutuhkan peneliti. Di bawah ini dijelaskan dua objek kajian filologi sebagai berikut;

1. Naskah

Naskah menurut Suyami (1996: 220) merupakan saksi suatu dunia berbudaya dan tradisi peradaban manusia pada masanya. Naskah tersebut ada yang dapat dikategorikan sebagai tulisan tangan yang asli maupun salinan. Semuanya merupakan teks atau rangkaian kata-kata dengan isi tertentu (Onions dalam Darusuprta, 1984: 1). Berdasarkan pandangan tersebut maka disimpulkan bahwa naskah adalah tulisan tangan asli maupun salinan dan merupakan saksi dai dunia berbuaya serta tradisi peradaban yang mengandung teks atau rangkaian kata-kata yang merupakan hasil ungkapan pemikiran dan perasaan budaya masa lampau. Naskah dapat juga diartikan bahwa ungkapan pemikiran dan perasaan yang berupa ide-ide atau gagasan-gagasan bernilai dan dapat digali untuk diterapkan dalam kehidupan masa kini. Naskah lama merupakan produk budaya masa lampau yang ditulis dalam berbagai aksara, termasuk naskah I La Galigo.

2. Teks

Selain naskah, objek penelitian filologi adalah teks. Baried (1985: 56) mengatakan bahwa isi naskah adalah teks. Isi teks adalah sesuatu yang abstrak dan hanya dapat dibayangkan saja. Isi naskah inilah yang menyajikan berbagai aspek dan mendapat perhatian peneliti. Hal itu

disebabkan kandungan naskah menyimpan informasi tentang masa lampau yang mempunyai relevansi dengan zaman sekarang. Lebih lanjut Baried mengatakan teks dapat dibedakan menjadi tiga macam, yakni (1) teks lisan, (2) teks tulisan tangan, dan (3) teks cetakan (1985: 56). Pendapat ini diperkuat oleh Baried dengan mengutip de Han dalam Baried (1985: 57), naskah asli merupakan teks induk yang dibuat pengarang atau diakui sebagai naskah asal. Isi teks berupa ide-ide, informasi, pesan atau amanat yang akan disampaikan oleh pengarang kepada pembaca.

#### 2.4.4 Langkah-langkah Penelitian Filologi

Selain memiliki objek penelitian, filologi juga memiliki langkah-langkah dalam menerapkan metode penelitiannya. Objek penelitian filologi adalah naskah maka naskah dapat dipahami isi dan kandungannya melalui penelitian filologi. Langkah-langkah penelitian tersebut, yakni;

1. Inventarisasi naskah, mendaftarkan semua naskah yang ditemukan, baik sebagai studi katalog maupun pengamatan langsung. Hal ini bertujuan untuk mengetahui jumlah dan keberadaan naskah, terutama yang dijadikan data penelitian (Mulyani, 2009: 26). Menurut Baried, dkk (1985: 67) bahwa langkah pertama yang dilakukan setelah menentukan meneliti sebuah naskah adalah mencatat naskah dan teks cetakan yang berjudul sama atau berisi cerita yang sama. Pencatatan ini bertujuan mencari naskah yang ada di perpustakaan. Selain itu, melakukan pengamatan langsung ke tempat penyimpanan naskah.

Pengumpulan data dilakukan dengan dua cara, yakni; a) metode studi pustaka, yang dimaksud studi pustaka adalah studi katalog. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini berdasarkan studi katalog. Studi katalog ini bertujuan menemukan naskah yang akan menjadi objek penelitian dan b) *field research* (metode studi lapangan), tempat penyimpan naskah tidak hanya di perpustakaan dan museum, tetapi ada juga disimpan secara perorangan (koleksi pribadi). Oleh karena itu, menggunakan metode studi lapangan sangat mendukung untuk mengumpulkan data penelitian (Djamaris, 2002: 10).

2. Deskripsi naskah, langkah ini dilakukan untuk membuat uraian atau gambaran keadaan naskah, baik secara fisik maupun nonfisik (teks).



Dilakukan dengan teliti, terinci, dan sejelas mungkin (Djamaris, 1977: 26). Tujuannya menurut Mulyani (2009: 26) adalah memberikan informasi tentang keadaan fisik dan nonfisik naskah yang diteliti. Biasanya metode yang digunakan untuk mendeskripsikan naskah adalah metode deskriptif. Menurut Darusuprta (1991: 1-2), hal-hal yang harus dideskripsikan secara jelas dan runtut, seperti; a) tempat penyimpanan naskah, b) judul naskahnya, c) siapa penulisnya, d) bagaimana sampulnya, e) penjilidannya, f) ukuran teks, g) tulisannya, h) hiasannya, i) ada manggalanya atau tidak, j) apakah ada kolofonnya, k) jenis teksnya, l) tanda bacanya, m) isi teksnya, n) jenisnya, o) bahasanya, dan p) apakah ada catatan dalam teks.

3. Transliterasi, dilakukan dengan cara mengganti atau mengalihkan huruf demi huruf atau abjad yang satu ke abjad lain atau lebih dikenal dengan mengalihbahasakan, dari bahasa satu menjadi bahasa lainnya, misalnya bahasa daerah ke bahasa Indonesia (Djamaris, 2002: 19). Berdasarkan penjelasan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa transliterasi adalah mengalih-tuliskan naskah dari tulisan beraksara daerah menjadi tulisan beraksara Latin.
4. Penyuntingan teks, penyuntingan teks ini dilakukan untuk memudahkan pembaca memahami teks. Menurut Darusuprta (1984: 5) penyuntingan teks adalah mengalihkan teks menjadi baik dan bersih dari segala kekeliruan, sedangkan Baried (1985: 69) mengatakan, ada dua maca teknik penyuntingan, yakni penyuntingan teks diplomatik dan penyuntingan teks standar. Kedua jenis penyuntingan tersebut dapat dijelaskan bahwa penyuntingan teks diplomatik dilakukan bertujuan agar pembaca dapat mengetahui teks dari naskah sumber, sedangkan penyuntingan teks standar adalah menertibkan naskah dengan memperbaiki kesalahan-kesalahan kecil. menyesuaikan ejaan, pembagian kata, kalimat, penggunaan huruf besar, punctuation, dan komentar tentang kesalahan teks. Dengan demikian teks akan mudah dipahami oleh pembaca.
5. Terjemahan, terjemahan ini merupakan masalah tersendiri dalam penelitian naskah kuna. Jika tidak ada terjemahan maka setidaknya ada sinopsis yang merupakan penuturan singkat tetapi merangkum keseluruhan isi naskah, seperti yang dilakukan Fachruddin Ambo Enre, dkk. Terjemahan adalah penggantian bahasa asal ke bahasa lain, bahkan



perpindahan makna namun harus lengkap dan terperinci (Darusuprpto, 1984: 9). Mulyani (2009: 33) mengatakan, terjemahan dilakukan dalam tiga cara, yakni 1) terjemahan harfiah, yaitu menejemahkan kata demi kata sedekat mungkin dengan aslinya dan dapat digunakan membandingkan segi-segi ketatabahasaannya, 2) terjemahan isi (makna), yaitu kata-kata yang digunakan bahasa sumber diimbangi dengan kata-kata bahasa sasaran, dan 3) terjemahan bebas, yaitu keseluruhan teks bahasa sumber diganti dengan bahasa sasaran secara bebas tanpa menanggalkan pesan dalam teks.

Penerapan metode penelitian filologi di Indonesia, diperkirakan mulai pertengahan abad ke-19 oleh bangsa Eropa, terutama Belanda. Naskah di Indonesia kebanyakan tertulis dalam bahasa daerah. Sebagai contoh permulaan tradisi filologi di Indonesia, khususnya di Sulawesi Selatan dapat disebutkan antara lain naskah "Ritumpanna Welenrenge" (Ditebangnya Puhon Walenreng). Episode ini berkisah tentang Galigo atau *sureq* I La Galigo, merupakan karya sastra Bugis paling terkenal dan salah satu karya terbesar dalam khazanah kesusasteraan Indonesia tradisional. Kisahnya bercerita dan menggambarkan tentang pikiran, perasaan, dan cerita kerajaan Bugis di Sulawesi Selatan.

Naskah-naskah lain yang pernah diteliti di Nusantara, yakni *Bhata Joeda* (Cohen Stuart, 1980), *Ramayana Kakawin* (Kern, 1900), *Nagarakertagama* (Brandes, 1902), *Brahmanda-Purana* (Gonda, 1932), *Het Bhimakawya* (Teeuw, 1946), *Adat Aceh* (Drewes dan Voorhoeve, 1958), *Nagarakrtagama the 14th Century* (Pigeaud, 1960), *Asrar Al-Insan Fi ma Rifa* *Al-Ruh wa Al Rahman* (Tujimah, 1960), *Hikayat Bandjar* (Ras, 1968), *Hikayat* *Andaken Panurat* (Robson, 1969), *Wangbang Wideya* (Robson, 1971), *Babad* *Balieng* (Warsley, 1972), *Undang-Undang Malaka* (Liau Yock Fang, 1976), *Arjunawiwaha* (Supomo, 1977), *Hikayat Sri Rama* (Achadiati Ikram, 1978), *Adat Raja-Raja* (Panuti Sudjiman, 1970), dan *Hikayat Indraputra* (Rujati Widiyati, 1980). Telaah filologi lainnya yang pernah dilakukan di Sulawesi Selatan yakni, *Tolok Rumpakna Bone, Sebuah Epos Sastra Bugis Klasik* (1992) dan *La Dalok Lele Angkurue, Sebuah Legenda dalam Sastra Bugis Klasik: Telaah* *Filologis dan Struktural Semiotik* (2001). Keduanya ditulis oleh Prof. Dr. Rapi Tang, M.S., Guru Besar Universitas Negeri Makassar.



**Daftar Pustaka**

- Afri, Winda. 2016. *Puisi Indonesia dalam Masa Duapuluhan*. <http://wiindaha.blogspot.com/2016/12/puisi-indonesia-dalam-masa-duapuluhan.html>).
- Azis, Atri Dewi. 2020. *Kajian Filologis Terhadap Karya Sastera Bugis untuk Mengembangkan Pendidikan Karakter*. Mataram: Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan, Vol. 5, No. 2, November 2020.
- Badruzaman, Ade Iqbal. *Teori Filologi dan Penerapannya: Masalah-masalah Naskah-Teks dalam Filologi*. Sumedang: Universitas Padjadjaran.
- Baried, Siti Baroroh, dkk. 1985. *Pengantar Teori Filologi*. Jakarta: Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud
- Baried, dkk. 1994. *Pengantar Teori Filologi*. Yogyakarta: Badan Penelitian dan Publikasi Seksi Filologi (BPPF) Fakultas Sastra UGM.
- Baried, dkk. 2010. *Pengantar Filologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Basuki, Anhar. 2004. *Pengantar Filologi*. Semarang: Dana Proyek SP4 Fakultas Sastra Universitas Diponegoro.
- Darusuprpta. 1984. *Beberapa Masalah Kebahasaan dalam Penelitian Naskah*. Widyaparwa. Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa.
- Darusuprpta dan Hartini. 1989. *Problematik Filologi*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Darusuprpta. 1991. *Kritik Teks-Kelengkapan Kritik Teks*. Bahan Perkuliahan Program Studi Ilmu Sastra, Jurusan Ilmu-ilmu Humaniora. Program Pascasarjana UGM Yogyakarta.
- Depdikbud. 1994. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Djamaris, Edwar. 1977. *Filologi dan Cara Kerja Penelitian Filologi*. Bahasa dan sastra Tahun III No. 1. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Djamaris, Edwar. 2002. *Metode Penelitian Filologi*. Jakarta: CV Manasco.

- Enre, Fachruddin Ambo. 1983. *Ritumpanna Welenrennge: Telaah Filologi Sebuah Episode Sastra Bugis Klasik Galigo*. (Disertasi) Universitas Indonesia.
- Enre, Fachruddin Ambo. 1999. *Ritumpanna Welenrennge: Sebuah Episode Sastra Bugis Klasik Galigo*. (Naskah dan Dokumen Nusantara). Jakarta: EFEO, FSUI dan Yayasan Obor Indonesia.
- Holquist, Michael. 2011. The Place of Philology in an Age of World literature. *Neohelicon*.
- <https://nasional.kompas.com/read/2011/03/27/08305079/sastra.mati.di.gudang.sejarah?page=all>.
- <http://sipakataufib.unhas.ac.id/berita/2>
- Ikram, Achadiati. 1997. *Filologi Nusantara*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Mulyana, dkk. 1993. *Sanggar Sastra*. Depdikbud. Bagian Proyek Penataran Guru SLTPO Sastra D III.
- Mulyani, Hesti. 2009. *Teori Kajian Filologi*. Diklat Mata Kuliah Filologi Jawa pada semester IV. (Tidak Diterbitkan). Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah. Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
- Perdana, Andini. 2019. *Ritumpann Welwnrennge: Telaah Filologis Sebuah Episode Sastera Bugis Klasik Galigo*. (Disertasi). Universitas Indonesia. *JURNAL Pangadereng*, Vol. 5 No. 1, Juni 2019.
- Rabianti, Nurul. 2018. *Cenningrara' Mantra Pekasi' di Kabupaten Soppeng (Kajian Semiotik Rifaterre)*. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar.
- Ridlo, Abdullah. 2020. *Filologi sebagai Pendekatan Kajian Ke-Islaman*. *Al-Munqidz: Jurnal Kajian Ke-Islaman*, Vol. 8 No. 2.
- Rosidi. 1995. *Sastra dan Budaya Kedaerahan dan Ke-Indonesiaan*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Salim, Muhammad dan Enre, Fachruddin Ambo. *La Galigo: Menurut Naskah NBG 188/disusun oleh Arung Pancana Toa: transkripsi dan terjemahan*.



- Sudardi, Bani. 2003. Penggarapan Naskah. BPSI.
- Suyami, 1996. *Pengembangan Model Kajian Naskah-Naskah Jawa*. Makalah Sastra Jawa Timur
- Susilawati, Susi, dkk. 2015. *Suntingan Teks, Terjemahan dan Analisis Struktur Dongeng pada Suku Dayak Seberuang Desa Tempunak Kecamatan Tempunak Kabupaten Sintang*. (Skripsi). Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Persada Khatulistiwa Sintang.

-oo0oo-